

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah perolehan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang, yang diturunkan dari generasi melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian (Wikipedia:2020). Pendidikan biasanya dilakukan di bawah bimbingan orang lain, tetapi bisa juga secara otodidak. Pendidikan ini merupakan cara mencerdaskan anak bangsa sebagaimana tercantum dalam alinea pembukaan UUD 1945. Pendidikan di Indonesia didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Berdasarkan landasan Filosofis tersebut, Sistem Pendidikan Nasional menepatkan peserta didik sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa hidup dengan keagungan dan martabatnya, serta menjadi manusia yang bermoral, berbudi luhur, dan berakhlak mulia.

Pendidikan merupakan hak setiap anak bangsa yang sudah tertera dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada alinea ke -4 yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Selain itu juga tertera pada Pasal 31 Ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yaitu “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Pada pasal tersebut pemerintah seharusnya menguasai sesakma bagaimana proses perkembangan pendidikan di Indonesia agar mengurangi hilangnya hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan (Putri,2020).

Keberhasilan suatu anak bangsa tidak lepas dari pendidikan. Pendidikan yang benar dapat membuat suatu negara menjadi lebih baik. Guru atau siswa berkerja sama untuk melaksanakan tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran. Pendidik berperan besar dalam merancang kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa sebagai pelaku dan subjek belajar. Tujuan pembelajaran memberikan hasil yang maksimal apabila pembelajaran dilakukan secara efektif. Selama proses pembelajaran, siswa menerima hasil belajar. Hasil belajar seseorang siswa adalah kemampuan yang telah mereka peroleh melalui pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang diperoleh oleh siswa akan memuaskan jika didukung oleh sumber belajar yang memadai.

Pada saat ini, Pendidikan Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka yang merupakan bagian dari upaya memulihkan pembelajaran, Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini mendukung pemulihan pembelajaran adalah pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam lagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Pendidikan merupakan serangkaian proses belajar yang harus dilalui oleh setiap orang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Langkah yang dilakukan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas harus didukung oleh aspek pembelajaran yang berkualitas dan baik. Sehingga guru merupakan salah faktor utama

yang menentukan mutu pendidikan. Profesi ini, berada diposisi terdepan dalam menciptakan kualitas sumberdaya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik yang berkualitas secara akademik, skill (keahlian), kematangan emosional, dan spiritual. Dengan demikian akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya.

Secara umum masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran, karena didalam pembelajaran peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir, sehingga pembelajaran dikelas hanya diarahkan untuk menghafal berbagai informasi-informasi ilmu, peserta didik dipaksa untuk memahami informasi yang diingat dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang tertentu sesuai dengan tingkat pendidikan yang diikutinya, semakin tinggi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan. Hal ini menggambarkan bahwa fungsi pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan seseorang yang berpendidikan, dengan demikian dapat ditegaskan bahwa fungsi pendidikan adalah membimbing peserta didik kearah suatu tujuan yang kita nilai tinggi dan pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua siswa kepada tujuan itu (Sagala, 2010:11)

Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi suatu kegiatan proses belajar yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru

agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kecakapan, pembentukan sikap dan keterampilan peserta didik (Hardianto, 2012:5-6).

Proses pembelajaran dapat berlangsung karena adanya peserta didik, pendidik, dan kurikulum. Peserta didik dapat belajar dengan baik jika sarana dan prasarana untuk belajar memadai, model pembelajaran guru menarik, peserta didik ikut aktif dalam proses pembelajaran guru menarik, peserta didik ikut aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak merasa jenuh atau bosan ketika mengikuti belajar kelas. Peningkatan hasil belajar yang baik tidak hanya didukung oleh kemauan siswa untuk mau belajar dengan baik, tetapi metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Fakta dilapangan masih terdapat beberapa pendidik yang menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik bagi peserta didik membuat peserta didik kurang serius dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga peserta didik pasif dalam mengikuti proses pembelajaran (kristin, 2016:91)

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan salah satu guru Mata pelajaran IPS di MTs Thamrin Yahya, pada hari Senin tanggal 21 Oktober 2024 diperoleh informasi bahwa, siswa mata pelajaran IPS belum fokus mendengarkan saat guru menjelaskan di depan kelas, siswa sulit memahami konsep pembelajaran IPS. Selama ini proses pembelajaran di kelas masih menerapkan pembelajaran dengan metode konvensional, guru hanya memberikan penjelasan materi dengan metode ceramah dengan materi yang di catat sebelumnya. Padahal mempelajari pembelajaran IPS sangat erat hubungannya dengan kegiatan atau kejadian hari-hari. Terutama jika guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional. Untuk menyikapi masalah tersebut, maka perlu dilakukan cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa

masih rendah di MTs Thamrin Yahya. Mata pelajaran IPS dengan model pembelajaran *Talking Stick* sangat memungkinkan, karena berkaitan dengan berbagai fenomena fisik dan sosial yang terjadi di lingkungan siswa itu sendiri. Namun informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa prestasi belajar siswa MTs Thamrin Yahya secara umum masih lemah dengan ditemukan masalah tersebut maka berpengaruh pula pada hasil belajar siswa yang kurang maksimal dan banyak nilai siswa yang belum tercapai. Nilai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) mata pelajaran IPS kelas VIII di MTs Thamrin Yahya adalah 73. Untuk lebih jelasnya penulis membuat tabel hasil ujian tengah semester kelas VIII di MTs Thamrin Yahya.

Tabel 1.1 Hasil Ujian Tengah Semester Siswa Mata Pembelajaran IPS Kelas VIII¹, VIII² dan VIII³ Di MTs Thamrin Yahya

No	Kelas	Tidak Tercapai	Tercapai	Jumlah Peserta didik
1	VIII ¹	20 siswa (68,97%)	9 siswa (31,03%)	29 Siswa
2	VIII ²	18 siswa (62,07%)	11 siswa (37,93%)	29 Siswa
3	VIII ³	15 Siswa (51,72%)	14 Siswa (48,28%)	29 Siswa
Total siswa				87 Siswa

Sumber: Guru IPS di MTs Thamrin Yahya 2024

Berdasarkan permasalahan diatas, didalam tabel 1.1 maka perlu perbaikan agar hasil belajar siswa sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal di MTs Thamrin Yahya. Maka untuk mengatasinya diperlukan salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk menarik hasil belajar siswa dengan menggunakan model yang menarik yaitu model *Talking Stick*. *Talking Stick* ialah salah satu model yang pembelajaran *cooperative*. Menurut Carol Locust (dalam Ramadhan 2010) *Talking Stick* (tongkat bicara) adalah metode pembelajaran *Talking Stick* dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru

setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Selain itu dapat merubah paradigma guru dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa. Aktivasi belajar diharapkan terhadap hubungan timbal balik antara siswa dengan guru (Siregar 2015:102). Model pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial karena pembelajaran ilmu pengetahuan sosial selama ini dianggap oleh peserta didik sebagai mata pelajaran yang membosankan, dimana siswa harus memahami bahasa-bahasa yang asing untuk didengar.

Sehingga dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* ini peserta didik diajak untuk memahami materi ilmu pengetahuan sosial dengan cara yang santai dimana peserta didik diajak untuk bermain sambil dihidupkan musik, ketika musik menyala maka tongkat tersebut terus wajib berjalan ke peserta didik namun jika musik berhenti peserta didik yang memegang tongkat tersebut wajib menjawab pertanyaan dari guru. Dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* pada kegiatan pembelajaran dapat memberikan pengaruh baik dan dapat membantu peserta didik untuk lebih cepat memahami materi mengenal dan menghargai budaya, dan mampu komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama ini cenderung siswa harus banyak mengingat mengenai materi tersebut, dengan cara menggunakan bahasa sendiri tentu juga dapat meningkatkan daya ingat.

Maka dari itu perlu model pembelajaran yang sesuai untuk diajarkan kepada siswa dan membuat siswa bisa memahami materi yang diajarkan dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang, permasalahan perlu diatasi, pemecahan masalah dengan menerapkan model pembelajaran inovatif sehingga dapat meningkatkan

aktivitas siswa, keterampilan guru, dan hasil belajar siswa. Untuk memecahkan masalah pembelajaran IPS peneliti menetapkan alternatif tindakan menggunakan model pembelajaran inovatif agar menyenangkan, siswa aktif, dan kreatif. Maka peneliti tertarik untuk peneliti lebih lanjut permasalahan ini dengan menetapkan judul :**“Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII MTs Thamrin Yahya”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap Hasil belajar siswa kelas VIII di MTs Thamrin Yahya Rambah Hilir”?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di MTs Thamrin Yahya Rambah Hilir”.

D. Manfaat Penulisaan

Manfaat penelitian ini dapat dibedakan atas dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat Teoretis penelitian ini adalah untuk menambah literatur yang berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar IPS siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, yaitu meningkatkan pemahaman guru tentang model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa, sehingga mampu mendesain proses pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Bagi siswa, yaitu memperbaiki model pembelajaran siswa sehingga hasil belajar yang diperoleh mengalami peningkatan.
- c. Bagi sekolah, yaitu meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah, pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai rujukan atau referensi dalam mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa.

BAB II

TINJAUN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Putanta 2018:3). Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas (Gunarto,2013:15).

Model pembelajaran adalah pola desain pembelajaran, yang menggambarkan secara sistematis langkah demi langkah pembelajaran untuk membantu siswa dalam mengonstruksi informasi, ide dan membangun pola pikir untuk mencapai tujuan pembelajaran (Isrok'atun. Amelia Rosmala,2021:27). Selanjutnya Model pembelajaran menurut Rahman (2018:22) adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran atau pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku lembar kerja, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Menurut Ponidi, dkk (2021:10) model pembelajaran merupakan salah satu bentuk pendekatan yang digunakan dalam rangka bentuk perubahan pelaku peserta didik agar dapat meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai model pembelajaran dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pedoman dalam

merencanakan pembelajaran dikelas dan bertujuan untuk menghasilkan hasil belajar siswa.

b. Pengertian Model Pembelajaran *Talking Stick*.

Model pembelajaran *Talking Stick* menuntut siswa belajar mandiri sehingga tidak tergantung pada siswa yang lainnya. Siswa harus mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri, harus percaya diri, dan yakin dalam menyelesaikan masalah. Penerapan metode *Talking Stick* diharapkan mampu menjadikan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan serta dapat meningkatkan keaktifan siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode tersebut, siswa harus selalu siap dan sigap. Siswa dituntut untuk berani mengemukakan pendapatnya. Siswa dapat berlatih disiplin dengan mengikuti aturan yang berlaku sehingga pembelajaran berjalan dengan optimal (Andayani, Lumowa, 2016:2201-2202).

Metode *Talking Stick* adalah proses pembelajaran dengan bantuan tongkat yang berfungsi sebagai alat untuk menentukan siswa yang akan menjawab pertanyaan. Pembelajaran dengan model *Talking Stick* bertujuan untuk mendorong siswa agar berani mengemukakan pendapat. Model pembelajaran *Talking Stick* dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui tongkat yang diberikan pada satu siswa kepada siswa lainya. Tongkat digulirkan dengan diiringi musik. Pada saat musik berhenti maka siswa yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut (Huda, 2017:48).

Terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan dalam model pembelajaran tipe *Talking Stick*. Kelebihan model *Talking Stick* yaitu menguji kesiapan siswa,

melatih siswa memahami materi dengan cepat, agar siswa lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai). Sementara kelemahan pada model pembelajaran ini adalah membuat siswa tegang karena takut pertanyaan yang harus dijawab (Faradita, 2018: 50).

Model pembelajaran *Talking Stick* perlu diterapkan dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajran. Dengan meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran, hasil belajar pun diharapkan meningkat. Selain itu dapat merubah paradigma guru dalam pembelajaran, yaitu dari guru sebagai pusat belajar agar beralih ke pembelajaran yang berpusat pada siswa. Aktivitas belajar diharapkan terdapat hubungan timbal balik antara siswa dengan guru (Siregar, 2015: 101-102).

Model *Talking Stick* juga dapat dimodifikasi dengan mengintrusikan kepada peserta didik agar menyebut angka ganjil atau genap sesuai urutan. Sehingga pembelajaran semakin aktif dan menyenangkan. Mendengarkan musik telah terbukti melambatkan laju denyut jantung, mempertajam pikiran, mengaktifkan gelombang-gelombang otak untuk kegiatan berfikir tingkat tinggi dan menciptakan kondisi mental yang positif, santai dengan mudah menerima yang ideal untuk belajar. Serta dengan mengintruksi peserta didik dengan menyebutkan angka genap/ganjil akan membuat, peserta didik berpikiran membuat sensasi deg-degan.

c. Tujuan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Setiap metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik tentu memiliki tujuan tertentu, begitu pula dengan tujuan metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Mansyur (2018) mencapai tujuan pendidikan

ditentukan oleh kemampuan guru, karena faktor pendidik sangat besar peranannya. Dan sebaliknya pendidik yang belum siap mengajar tidak akan berhasil di dalam pelaksanaan pengajaran dan pendidikan. Dengan demikian, seorang guru pada saat melakukan proses mengajar harus memperhatikan tujuan instruksional khusus yang ingin dicapai oleh murid. Sebab pencapaian pembelajaran khusus erat sekali kaitannya dengan tujuan pembelajaran, tujuan kulikuler, dan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Murtiningsih (2016:101) model pembelajaran *Talking Stick* adalah satu model pembelajaran yang erat dengan unsur permainan, hal itu dilakukan karena ada tujuan tertentu. Berikut adalah tujuan dari model pembelajaran *Talking Stick* :

- a. Untuk meningkatkan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran.
- b. Melatih siswa agar mampu berbicara atau mengeluarkan pendapatnya di depan umum.
- c. Membuat suasana pembelajaran yang lebih hangat, menyenangkan, serta tidak membosankan.
- d. Melatih mental siswa agar lebih berani saat dihadapkan pada sebuah pertanyaan.
- e. Mendidik siswa agar bergotong-royong dalam memecahkan masalah dengan teman-temannya.

Tujuan model pembelajaran.

Tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* membuat suasana pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan karena proses pembelajaran dilakukan sambil bermain dengan tongkat,

menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerjasama setiap kelompok sekaligus melatih rasa percaya diri peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya.

d. Langkah-langkah Penggunaan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Sebelum menerapkan metode pembelajaran *Talking Stick* di kelas perlu diketahui terlebih dahulu langkah- langkah penerapannya. Adapun langkah-langkah dari model *Talking Stick* sebagai berikut (Hamzah B. Uno, Op.Cit, h.87):

1. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi.
2. Setelah selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya.
3. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagai besar siswa mendapatkan bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
4. Guru memberikan kesimpulan.
5. Evaluasi.
6. Penutup.

Adapun langkah-langkah metode *Talking Stick* dalam pembelajaran namun menggunakan musik, diawali dengan (Agus Suprijono, Op.Cit,h.129):

- a. Guru menjelaskan materi pokok yang akan dipelajari.

- b. Peserta didik diberikan kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini.
- c. Guru selanjutnya meminta kepada peserta didik untuk menutup bukunya.
- d. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- e. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik, peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab dari guru demikian seterusnya.
- f. Ketika stick bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya, diiringi musik.
- g. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap yang telah dipelajarinya.
- h. Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik.
- i. Bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan.

Langkah- langkah model pembelajaran *Talking Stick* yang disimpulkan menurut bahasa penulis sendiri adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan materi pembelajaran dan tongkat.
- b. Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi yang sedang di pelajari.
- c. Guru memberikan waktu yang cukup pada peserta didik untuk menanyakan materi yang belum jelas.
- d. Guru meminta peserta didik untuk menutup bukunya.

- e. Guru menyanyikan lagu bersama peserta didik dan mengiring tongkat yang sudah dipersiapkan lalu memilih memberikan pada peserta didik yang duduk paling pojok, dari depan ataupun belakang.
- f. Peserta didik terus menggilir tongkat dan berhenti jika musik sudah berhenti yang di intruksikan.
- g. Peserta didik yang memegang tongkat terakhir, diberikan pertanyaan oleh guru.
- h. Guru mewajibkam peserta didik yang menerima tongkat tersebut untuk menjawab pertanyaan dan demikian seterusnya.
- i. Guru mengizinkan peserta didik yang lain untuk menjawab pertanyaan jika peserta didik tersebut tidak bisa menjawab pertanyaan.
- j. Guru membimbing peserta didik untuk memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik.
- k. Guru merumuskan kesimpulan.

e. Kelebihan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Menurut Kurniasih dan Berlin (2015:83) (dalam Mutia Nurmaulidiyah, Ambo Dalle, Syarifah Fathimah 2019:7) metode pembelajara *Talking Stick* memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

1. Menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran.
2. Melatih membaca dan memahami materi pelajaran secara cepat sesuai dengan materi yang telah disampaikan.

3. Agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tahu tongkat akan sampai mana gilirannya.

Menurut Suprijono 2014:110 kelebihan metode pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

1. Menguji kesiapan siswa dalam belajar.
2. Melatih keterampilan dalam membaca dan memahami serta mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari.
3. Melatih konsentrasi siswa
4. Membuat siswa lebih giat dalam belajar.
5. Mengajak siswa untuk terus siap dalam setiap situasi apapun.
6. Dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru.
7. Dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman atau guru maupun menjawab pertanyaan dari guru.
8. Dapat mengukur tingkat pemahaman siswa secara langsung dan secara individu.
9. Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
10. Meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari kelebihan pelajaran *Talking Stick* ini dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran ini cocok digunakan dalam kegiatan pembelajaran, karena metode pembelajaran ini menuntut siswa agar lebih aktif lagi untuk belajar dan menguji kesiapan siswa melatih siswa membaca dan berbicara dalam belajar agar selalu bisa mengungkapkan pendapatnya.

f. Kelemahan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Kelemahan metode pembelajaran *Talking Stick* menurut Kurniasih dan Berlin (2015:83) antara lain:

1. Salah satunya kekurangan *Talking Stick* yaitu pada saat siswa tidak memahami pelajaran, maka siswa akan merasa gelisah dan khawatir saat *stick* berada pada tangannya.

Sedangkan menurut Aris Shoimin (2014: 132), kelemahan metode *Talking Stick* yakni:

- a. Peserta didik yang tidak siap tidak bisa menjawab.
- b. Membuat peserta didik menjadi tegang.
- c. Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan peserta didik.

Meskipun terdapat kelebihan dan kekurangan dari penjelasan tersebut maka seorang pendidik dalam menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* harus dapat memperhatikan keadaan peserta didik dalam kelas menjadi tidak tegang dan peserta didik mampu menjawab dengan benar.

2 Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu diantara tolak ukur yang menjadi acuan dalam memperbaiki kinerja seorang pendidik yang penyelenggaraan proses pembelajaran. Bahkan, tidak sedikit yang berpendapat bahwa hasil belajar merupakan satu-satunya yang menjadi tolak ukur keberhasilan seseorang pendidik meskipun proses atau aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran tidak dapat juga diabaikan sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013 yang sedang dilaksanakan kala ini. (Arsyi Miranda 2018:1).

Hasil belajar merupakan taraf keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor perolehan hasil tes dari sejumlah materi pelajaran tertentu. (Wayan Surti dan M. Jailani, 2017:16).

Adapun menurut Omea Hamalik (2007:30) hasil belajar adalah hal penting dalam suatu pembelajaran, sebab berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran ditentukan oleh seberapa menguasai siswa pada materi-materi yang telah dipaparkan oleh guru. Hamalik mengungkapkan bahwa hasil pembelajaran merupakan sebagai adanya perubahan sikap (*behavior*) pada seseorang yang telah melalui proses belajar. Perubahan tingkah tersebut dapat diukur serta diamati berupa sikap, pengetahuan serta keterampilan seseorang. perubahan tersebut dapat didefinisikan sebagai hasil dari adanya peningkatan serta perkembangan ke arah lebih baik dan dari awalnya tidak tahu menjadi tahu.

Dari beberapa teori diatas, bisa dipahami hasil belajar adalah suatu perubahan yang didapat peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran dikelas, dan tingkat keberhasilan yang didapat oleh siswa dalam memahami materi dan bahan pelajaran yang telah diajarkan yang dinyatakan dalam bentuk skor sesuai dengan kompetensi yang dicapainya

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri siswa dan eksternal berasal dari luar diri siswa

(Nana Sudjana, 2018:22) (dalam Sihombing, 2022:27) menyebutkan bahwa faktor-faktor hasil belajar ada dua macam yaitu sbagai berikut:

1. Faktor Internal

Definisi dari faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam tubuh (diri) seseorang siswa yang nantinya dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Hal atau faktor tersebut adalah: minat atau perhatian, ketekunan sikap, motivasi definisi belajar, kecerdasan, kondisi fisik dan kebiasaan belajar seperti kesehatan siswa.

2. Faktor Eksternal

Definisi dari faktoreksternal adalah faktor ada dan timbul dari luar tubuh seseorang siswa yang mempengaruhi hasil belajar siswa ini sendiri. Faktor eksternal ini terdiri dari orang tua, keluarga, lingkungan, sekolah dan masyarakat. Menurut Istarani (2017:29) (dalam Sihombing), M. 2022:27) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa:

1. Faktor Internal

- a). sikap terhadap belajar b). motivasi belajar c). konsentrasi belajar
- d). mengolah bahan ajar e). menyimpan prolehan hasil belajar
- f).menggali hasil belajar g). kemampuan berpretasi h). rasa percaya diri siswa i). keberhasilan belajar j). kebiasaan belajar.

2. Faktor eksternal

- a). guru sebagai pembina belajar b). prasarana dan sarana pembelajaran
- c). kebijakan penilaian d). lingkungan sosial disekolah e). kurikulum sekolah

3 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pembelajaran IPS merupakan satu mata pelajaran yang mengkaji mengenai peristiwa lokal maupun internasional, fakta, konsep, dan generalisasi yang berhubungan dengan masyarakat. Pembelajaran IPS lebih berkaitan dengan pembelajaran warga, dan lebih banyak mempelajari tentang manusia baik yang ada dilingkungan sekitar dan lingkungan yang lain. (Ida Rosihah dan Aan Subhan Pamungkas, 2018:36). Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) memiliki tujuan yang sangat agung dan mulia, yaitu untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan sosial kewarganegaraan, fakta peristiwa, konsep dan generalisasi serta mampu merefleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. (Ahmad Susanto, 2016:1-2).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu mata pelajaran yang menggunakan pendekatan terpadu yang didalamnya memadukan empat bidang kajian yaitu ekonomi, sosiologi, geografi dan sejarah. Pembelajaran IPS dimaksudkan untuk memberikan pengalaman yang

bermakna kepada peserta didik dan dalam penyampaian guru memiliki tema yang menarik untuk diajarkan. (Eko Heri Widiastuti, 2017:29).

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat baik yang ada di lingkungan sekitar maupun lingkungan luar, pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan tentang silap, nilai, peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Arif Purnomo, dkk (2016:15) adalah sebagai berikut:

- 1) Mensistematisasikan bahan informasi, atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan tingkungannya menjadi lebih bermakna.
- 2) Lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab.
- 3) Mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia.

Tujuan utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Darsono, (2017:7) sebagai berikut:

- 1) Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

- 2) Memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi.
- 3) Terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Berdasarkan tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menurut ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk mendidik siswa supaya lebih saling peduli terhadap sesama teman baik itu dilingkungan sekolah ataupun dilingkungan luar sekolah. Menuntut agar siswa dalam mengambil sesuatu keputusan hendaklah mempertimbangkan dahulu secara matang dan teliti.

B. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah peneliti yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang hendak diteliti. Di mana dalam penelitian ini mengkaji dua variabel, yaitu “Model Pembelajaran *Talking Stick* sebagai variabel bebas (X) dan “Hasil Belajar” sebagai variabel terikat (Y). Berdasarkan paparan di atas, dapat dikemukakan defenisi operasional sebagai berikut:

1. Model *Talking Stick*

Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan suatu model pembelajaran menggunakan alat bantu yang diiringi musik atau bisa menggunakan penyebut bilangan angka dan genap dan ganjil dengan dua indikator.

2. Hasil Belajar

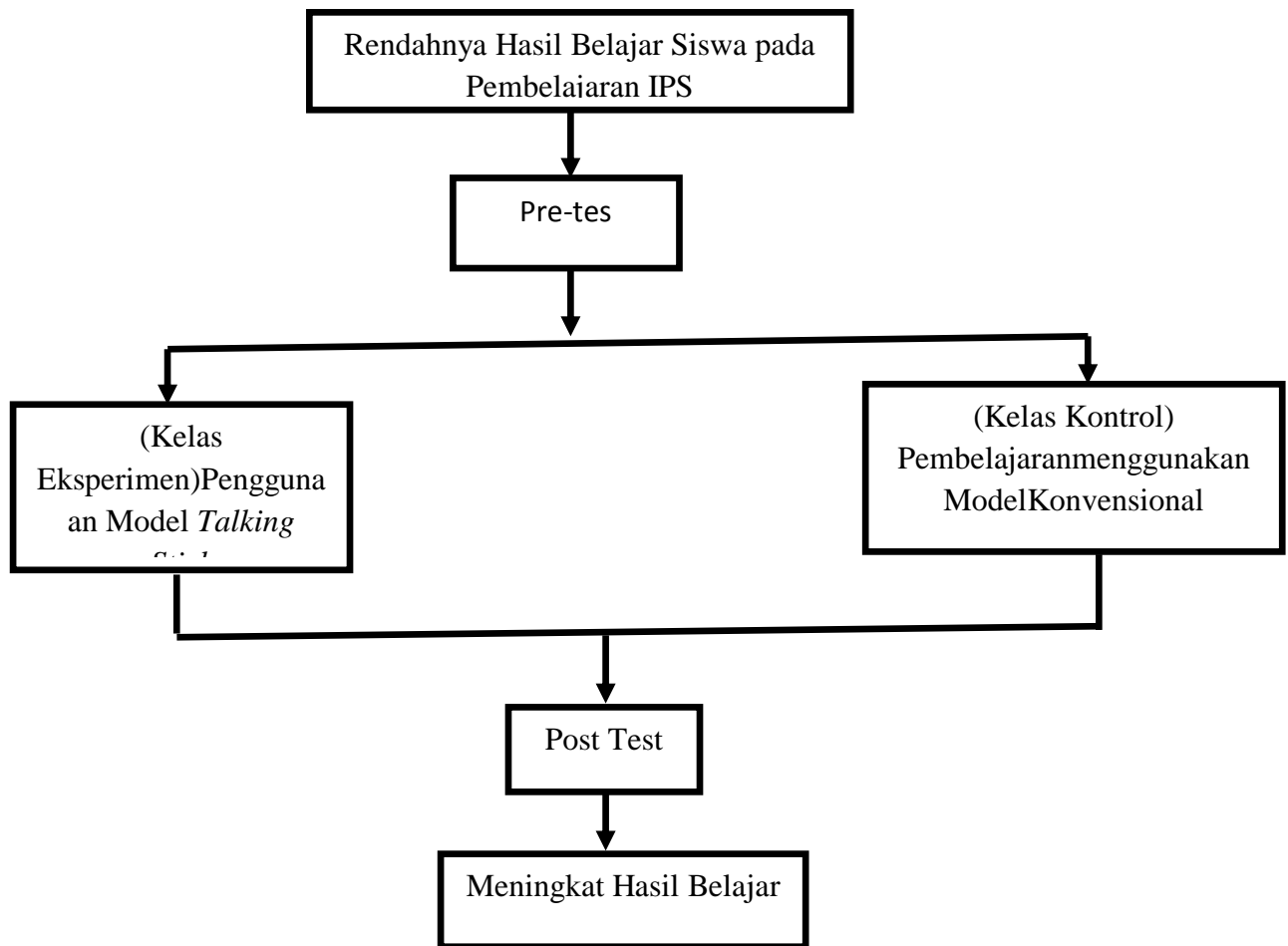
Hasil belajar merupakan suatu kemampuan dan keterampilan yang dikuasai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dikelas. Dengan adanya hasil belajar dengan peningkatan nilai dari *pre-tes* ke *post-test* kita dapat melihat sampai mana kemampuan siswa setelah menerima pengalaman belajar tersebut.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di MTs Thamrin Yahya. Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk berani dalam mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Sebelum melaksanakan kerangka konseptual maka kita perlu mengetahui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menerapkan model *Talking Stick*
2. Melaksanakan ujian Pre-test
3. Pada kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*.
4. Pada kelas kontrol menerapkan model pembelajaran Konvensional.
5. Setelah melaksanakan ujian Pre-tes selanjutnya yaitu melaksanakan ujian Post-test.
6. Setelah melaksanakan ujian Post-test maka dapatlah nilai hasil belajar.

Berikut ini kerangka konseptual tentang pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di MTs Thamrin Yahya



Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual

Sumber: Olahan data primer 2024

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_a = terdapat pengaruh model *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII Mts Thamrin Yahya.

H_o = tidak terdapat pengaruh model *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Mts Thamrin Yahya.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian yang membahas tentang penggunaan model *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmi Afriani, Novi Oktaviani, (2017) dalam penelitian yang berjudul “ Pengaruh Pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMPN 2 SINTANG Tahun ajaran 2016-2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($5,394 > 1,994$), maka hasil uji *effect size*. Hasil nilai uji effect size (d) sebesar 0,83. Nilai ini mengindikasikan bahwa model *talking stick* berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa.

Adapun persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama sama menggunakan model *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar. Perbedaan adalah pada penelitian terdahulu meneliti pada kelas VII sedangkan penelitian sekarang meneliti kelas VIII.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatullah, Fitriani Kurniati, (2021) dalam penelitian ini yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Metode *Talking Stick* pada Mata Pelajaran IPA Kelas V MI NW Kembang Kerang” penelitian ini bertujuan dapat meningkatkan hasil belajar siswa terlihat dengan adanya peningkatan ketuntasan klasikal yaitu untuk siklus I sebesar 71,42%, meningkat menjadi 85,71% pada siklus II.

Adapun persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama ingin tahu pengaruh *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa. Perbedaan adalah pada penelitian terdahulu meneliti pada kelas V dan mata pelajaran IPA sedangkan penelitian sekarang meneliti kelas VIII MTs Mata pelajaran IPS.

3. Penelitian yang dilakukan oleh MutiamNurmaulidiyah, Ambo Dalle, dan Syarifah Fathimah, (2019) dalam penelitian ini yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dalam keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Majena” penelitian ini bertujuan pada hasil Tes keterampilan berbicara siswa secara keseluruhan pada siklus I mencapai 60,88% pada siklus II meningkat menjadi 75,64%,

Adapun persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan metode kooperatif tipe *Talking Stick*. Perbedaan adalah pada penelitian terdahulu adalah peneliti dahulu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dalam keterampilan berbicara bahasa jerman siswa kelas XI SMA. Sedangkan penelitian sekarang pengaruh metode kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Paramita Nur Hayati, Retno Mustika Dewi, (2016). Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X – IIS SMA Negeri 17 Surabaya”. Setelah model pembelajaran *Talking Stick* diterapkan dan post test dilakukan, skor yang didapat mencapai 85,00 untuk nilai rata-rata kelas eksperimen dan 73,28 untuk kelas kontrol. Dapat disimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* mempengaruhi hasil belajar siswa.

Adapun persamaan dengan peneliti terdahulu adalah sama-sama pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa.

Perbedaan peneliti terdahulu adalah peneliti dahulu meneliti siswa kelas X SMA sedangkan penelitian sekarang meneliti kelas VIII MTs.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Liza Laras Ayuningtyas, Ahmad Yamin dan Suparman,(2022). Penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Alas barat Kabupaten Sumbawa Tahun Ajaran 2022/2023”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa peserta didik. Pada kelas eksperimen (VII-2) diperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 48 dengan nilai rata-rata pretest =36,25 dan nilai rata-rata posttest =64,25.

Adapun persamaan dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti dengan metode Talking Stick terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Perbedaan peneliti terdahulu adalah terletak pada tahun dan lokasi penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu jenis penelitian yang pada dasarnya yang menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Menurut (Silaen, 2018:18). Penelitian kuantitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa angka-angka dan umumnya pendekatan ini di analisis dengan statistik. Pendekatan ini terdapat satu teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran atau peneliandalam bentuk dukungan data empiris dilapangan.

Penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi eksperimen*), eksperimen semu merupakan penelitian yang mendekati percobaan dimana tidak mungkin mengadakan kontrol/memanipulasi semua variabel yang relevan. Tujuan eksperimen untuk melihat Pengaruh Metode Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Siswa.

Tabel 3.1 Desain penelitian yang akan dilaksanakan

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Kelas eksperimen	T1	X	T2
Kelas Kontrol	T1	-	T2

Sumber :Lufti, 2006:72

Keterangan :

X : Pembelajaran dengan model Talking Stick

-: Pembelajaran konvensional

TI :Pemberian pre-test

T2 : Pemberian Post-test

Sumber : Lufri, 2006

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTs Thamrin Yahya, Kabupaten Rokan Hulu.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2024 –April 2025 di MTs Thamrin Yahya.

Tabel 3.2 Jadwal dan Target Penelitian

No	Kegiatan	2024-2025									
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Observasi ke sekolah	■									
2	Pengajuan judul dan pembuatan proposal	■									
3	Pembuatan proposal	■									
4	Seminar proposal		■								
5	Melakukan penelitian			■	■	■	■	■			
6	Seminar hasil								■	■	
7	Ujian komprehensif										■

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat berdiri dari makhluk hidup, benda, gejala, nilai tes, atau pun peristiwa sebagai sumber data yang mewakilikarakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian dapat pula di artikan sebagai keseluruhan unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. (Aliwar. 2014:5). Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu jumlah seluruh siswa kelas VIII di MTs Thamrin Yahya di Desa Sejati.

Tabel 3.3 seluruh siswa kelas VIII MTs Thamrin Yahya di Desa Sejati Kecamatan Rambah Hilir Tahun Pelajaran 2023-2024.

No	Kelas	Jumlah siswa
1.	VIII 1	29
2.	VIII 2	29
3	VIII 3	29
	JUMLAH	87

Sumber: Data siswa MTs Thamrin Yahya Tahu ajaran 2024:2025

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut Sugiyono (2019:127).Penelitian ini menggunakan Teknik *Sample Random Sampling*, sample random sampling adalah teknik yang hanya boleh dilakukan apabila populasinya homogen. Teknik simpke random sampling dapat dilakukan dengan duacara yaitu dengan teknik ujian dan tabel bilangan/angka random.(Nova Oktavoia. 2015:42).Berdasarkan keterangan diatas pengambil sampel dapat dilakukan secara acak yaitu mengundi. Cara mengundinya adalah antara kelas VIII¹ VIII²VIII³ diberi kertas yang isinya kelas kontrol dan kelas eksperimen dan kertas satunya laginya kertas kosong. Peneliti memilih secara acak untuk menentukan mana yang mana dapat kelas kontrol dan

kelas eksperimen . setelah dapat undian kelasnya maka kelas yang terpilih adalah kelas VIII² sebagai kelas kontrol dan kelas VIII³ sebagai kelas eksperimen. Berikut ini merupakan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 3.4 jumlah siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

No	Kelas	Jumlah siswa
1	VIII ² (kontrol)	29
2	VIII ³ (eksperimen)	29
	Jumlah	58

Sumber : Data siswa MTs Thamrin Yahya di Desa Sejati Tahun Pelajaran 2024.

D. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang diteliti dilakukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a) Jenis data

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan (field research) yang mana data yang diperoleh berasal dari hasil pengamatan langsung ke sekolah MTs Thamrin Yahya di Desa Sejati.

b) Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau data yang pertama kali di dapat. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara terhadap guru MTs Thamrin Yahya di Desa Sejati.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang berasal dari sumber kedua yang bisa diperoleh dari melalui buku buku, jurnal, skripsi, dan artikel yang di dapat dari

website yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh sumber pendukung dari guru-guru MTs terkhusus pada guru mata pelajaran IPS.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. (Sugiono, 2019:224). Tes dapat diartikan sebagai himpunan pertanyaan yang harus dijawab atau di pertanyaan-pertanyaan yang harus dipilih atau tanggapi, atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh peserta tes dengan tujuan untuk mengukur pengetahuan keterampilan, kecerdasan atau kemampuan suatu aspek tertentu dari peserta tes. (Yusrizal, Rahmati. 2020:1). Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes objektif yang mana siswa memilih jawaban yang paling benar.

F. Instrumen Penelitian

Didalam penelitian kuantitatif ini, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal objektif yang dilakukan peneliti kepada siswa di MTs Thamrin Yahya. Menurut DiscoverPhDs, 2020 (dalam Heru Kurniawan, 2021:1).

Instrumen penelitian merupakan alat apapun yang mungkin di gunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan atau memperoleh data, mengukur data, dan menganalisis data yang relevan dengan subjek atau masalah penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif.

Data yang dikumpulkan harus valid agar dapat menunjang keberhasilan penelitian tersebut. Adapun langkah-langkah dalam mendapatkan instrument yang baik adalah sebagai berikut.

1. Tes

Tes digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan jawaban yang akan dijadikan dasar di dalam penepatan skor atau hasil. Adapun bentuk tes yang peneliti gunakan dalam penelitian ini merupakan tes objektif, yaitu berbentuk pilihan ganda. Soal pilihan ganda berbentuk adalah bentuk tes mempunyai jawaban yang benar dan paling benar masing-masing item pada soal pilihan ganda ini terdiri dari empat jawaban seperti (a,b,c,d) dengan jawaban yang benar yang salah. Langkah-langkah dalam menyusun tes adalah sebagai berikut.

- a. Membuat kisi-kisi soal. Sebelum menyusun soal tes, langkah pertama yang harus peneliti lakukan adalah menyusun kisi-kisi soal tes. Penyusunan kisi-kisi soal tes berguna untuk memudahkan dalam penyusunan soal tes dan diharapkan ada kesesuaian antara tujuan indikator dengan materi pembelajaran.
- b. Melakukan validitas soal. Validitas soal bertujuan untuk melihat bisa atau tidaknya soal untuk di uji cobakan. Hasil validitasnya adalah perbaikan pada bahasa dan simbol yang digunakan pada soal dan alternatif jawaban, selanjutnya penyusunan antara kisi-kisi soal dan pemahaman konsep.
- c. Melakukan uji coba tes. Untuk memperoleh instrumen tes yang baik, maka soal-soal tersebut diuji cobakan agar dapat diketahui valid atau tidaknya, reabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal.

2. Uji Coba Instrumen

Adapun tes yang digunakan terlebih dahulu pada uji coba ini yaitu untuk menentukan validitas, reabilitas, tingkat kesukaran soal, dan daya pembeda soal.

a. Validitas

Uji validitas yaitu suatu uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau validnya tidaknya suatu kunsioner.

Ada pun uji validitas ini bertujuan untuk melihat seberapa tepat variabel yang digunakan dalam penelitian.suatu penelitian dapat dikatakan valid apabila mampu memberikan hasil atas apa yang benar-benar ingin diukur.

Teknik uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji valid instrumen dengan menggunakan teknik rumus koleras *Product moment* (Arikunto, 2018:87).

Berikut rumus penelitian yang menggukan rumus koleras *Product moment*:

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x \sum y)}{\sqrt{\sum x^2 - (\sum x)^2} (\sum y^2 - (\sum y)^2)}$$

Keterangan :

r = koefesien korelasi

n = Jumlah responden

$\sum xy$ = Jumlah perkalian skor jawaban suatu item dengan total skor

$\sum x$ = Jumlah skor item instrumen

$\sum y$ = Jumlah skor jawaban

Suharsimi Arikunto (2012:89) mengungkapkan kriteria validitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 kriteria validitas

Tingkat Reabilitas	Kategori
0,80-1,00	Sangat Tinggi
0,60-0,80	Tinggi
0,40-0,60	Cukup
0,20-0,40	Rendah
0,00-0,20	Sangat Rendah

Sumber: (Arikunto, 2012:89)

b. Reabilitas

Menurut Arikunto (2013: 238) Reabilitas adalah suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Untuk menguji reabilitas digunakan rumus Alpha Cronbach yaitu:

$$R_{11} = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \delta^2 b}{\delta^2 t} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Reabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \delta^2 b$ = jumlah varian butir

$\delta^2 t$ = varian total

Instrumen dapat dikatakan reliabel (handal) apabila nilai α sebesar 0,6 dan apabila kurang dari 0,6, secara umum mengidentifikasi kehadalan konsistensi internal yang tidak memuaskan.

Tabel 3.5 kriteria indeks reliabilitas

No	Interval	Kriteria
1	<0,200	Sangat rendah
2	0,200-0.399	Rendah
3	0,400-0,599	Cukup
4	0,600-0,700	Tinggi
5	0,800-1,00	Sangat tinggi

Sumber : (Arikunto. 1993)

c. Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaraan soal merupakan peluang yang berfungsi untuk menjawab benar suatu tingkat kemampuan atau bisa juga dikatakan untuk mengetahui sebuah soal itu tergolong mudah atau sukar. Tingkat kesukaran adalah bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya sesuatu soal. (Arikunto, 1999:207).

Untuk menghitung tingkat kesukaran tiap butir soal digunakan persamaan:

$$P = \frac{b}{J}$$

Keterangan :

p = Tingkat kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

J =Jumlah seluruh siswa

Jika makin kecil indeks yang diperoleh, makin sulit soal tersebut. Namun sebaliknya, makin besar indeks yang diperoleh, makin mudah soal tersebut.

Tabel 3.6 Klasifikasi Tingkat Kesukaran

P-P	Klasifikasi
0,00-0,29	Soal sukar
0,30-0,69	Soal sedang
0,70-1,00	Soal mudah

Sumber : (Arikunto; 1999:210)

d. Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal merupakan suatu kemampuan soal untuk membedakan mana siswa yang pandai (mempunyai kemampuan yang tinggi) dengan siswa yang pandai. Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk

membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah (Arikunto, 1999:211)

Daya pembeda butir soal dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$DP = \frac{B^A}{J^A} - \frac{B^B}{J^B} = P A - P B$$

Keterangan :

DP = Indeks daya pembeda

B^A = Banyaknya peserta tes kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B^B = Banyaknya peserta tes kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

J^A = Banyaknya peserta tes kelompok atas

J^B = Banyaknya peserta tes kelompok bawah

Tabel 3.7 Kriteria indeks daya pembeda adalah sebagai berikut:

DP	Kualifikasi
0,00-0,19	Jelek
0,20-0,39	Cukup
0,40-0,69	Baik
0,70-1,00	Baik sekali

Sumber : Arikunto, 2012:8

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Analisa data dapat dilakukan melalui beberapa tahap penelitian diantaranya yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data hasil belajar tersebut berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan penelitian uji

one Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan Excel. Kriteria pengujian adalah jika nilai signifikan (sig) $> 0,05$ maka data yang diuji berdistribusi tidak normal.

- 1) Bila signifikansi $> 0,05$, artinya data terdistribusi normal.
- 2) Bila signifikansi $< 0,05$, artinya data terdistribusi tidak normal

$$x^2 = \sum \frac{(O_1 - E_1)^2}{E_1}$$

Keterangan :

x^2 = Nilai x^2

O_1 = Nilai observasi

E_1 = Nilai expected / harapan, luasan interval kelas berdasarkan tabel normal dikalikan N (total frekuensi) ($\pi \times N$)

N = Banyaknya angka pada data (total frekuensi)

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah prosedur uji statistik yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kelompok sampel data diambil dari populasi yang memiliki varian yang sama.

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

Keterangan :

F = koefisien F tes

S_1^2 = deviasi standar data varians besar

S_2^2 = deviasi standar data varians kecil

Uji homogenitas menggunakan Excel dengan kriteria yang digunakan untuk mengambil kesimpulan apabila F hitung lebih besar dari F tabel maka memiliki

varian yang homogen. Akan tetapi apabila F hitung lebih besar dari F tabel, maka varian tidak homogen. (Suharsimi Arikunto, 2006 : 324)

Langkah-langkah uji homogenitas sebagai berikut :

1. Hipotesis
2. Bagi data menjadi dua kelompok
3. Cari masing-masing kelompok nilai simpangan bakunya
4. Tentukan f hitung
5. Tentukan kriteria pengujian:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data tersebut homogeny

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka data tersebut tidak homogeny

c. Uji Hipotesis

Menurut Sugiono dalam (Yusuf & Daris, 2018), uji t merupakan uji koefisien regresi secara parsial yang bertujuan mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel bebas lainnya adalah konstan. Pengambilan keputusan hasil uji t didasarkan pada kriteria berikut:

- a. Bila signifikansi $< 0,05$, artinya H_0 ditolak atau variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- b. Bila signifikansi $> 0,05$, artinya H_0 diterima atau variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh metode kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII MTs Thamrin Yahya. Adapun hipotesis nya sebagai berikut :

- a) H_a = Terdapat metode kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII MTs Thamrin Yahya.

b) H_0 = Tidak terdapat metode kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII MTs Thamrin Yahya

Peneliti akan menggunakan bantuan dari aplikasi excel untuk mempermudah uji hipotesis ini.